

MODERNISASI ISLAM DI INDIA

Samrin

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)

Abstrak: Modernisasi Islam merupakan respon terhadap kelemahan internal yang tak kunjung hilang dan respons terhadap ancaman politik dan religio-kultural eksternal dari kolonialisme Barat. Respon-respon kaum reformis Islam modern pada berbagai wilayah termasuk di India pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, merupakan upaya-upaya mendasar untuk menafsirkan Islam agar sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan Muslim, termasuk reformasi hukum, pendidikan dan sosial, semuanya ditujukan untuk menyelamatkan umat Islam dari spiral kemerosotan serta menunjukkan kesesuaian Islam dengan pemikiran dan nilai-nilai modern.

Modernisasi atau pembaruan secara gradual disadari tidaklah bisa diatasi dengan sendirian. Ia memerlukan gerakan-gerakan kolektif yang mungkin saja dalam konteks ini adalah gerakan yang berskala nasional. Karena itu, bagaimanapun tetap disadari urgensi membangun kesadaran kolektif yang berbentuk kesadaran politik, sosial, dan budaya. Asumsi ini lebih menyadarkan lagi pada aksioma yang menegaskan bahwa hanya dengan kesadaran kolektiflah maka perubahan dapat berlangsung.

Kata Kunci: Modernisasi, Islam

Pendahuluan

Islam dalam sejarah dan kebudayaan telah mengalami fase-fase pertumbuhan, kemajuan dan kemunduran, baik dalam skala global maupun lokalitas. Fenomena ini dalam pendekatan sosio-historis, ternyata tidak lepas dari pengaruh sistem kebijakan para penguasa yang memegang tampuk kepemimpinan di masa sejarah itu terjadi.

Oleh karena itu, pola-pola sejarah Islam secara potensial merupakan distribusi *interest* kultural dan implikasi kebijakan politik serta berbagai pertimbangan lain berdasarkan aspek esensial yang merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan dan aksi sosial. Melalui sikap dan perspektif yang lebih komprehensif, dapat dimungkinkan untuk mengenali faktor-faktor dasar struktural mengenai kecenderungan sejarah Islam untuk membedakan dari proses yang bersifat aksidental.

Sejarah telah mencatat bahwa kebangkitan Islam sebagai akibat dari kemunduran dan keterbelakangan yang dialami umat Islam. Keadaan ini menggugah kesadaran para pemikir Islam untuk mencari solusi mengatasi masalah tersebut. Misalnya, gerakan Wahabiyah yang dipimpin Muhammad Ibn Abdul Wahab. Pengaruh Wahabiyah menyebar dengan cepat dari Timur Tengah, Afrika, Asia Tenggara dan anak benua India. India merupakan salah satu dari pergerakan ini.

Sejak abad ke-17, umat Islam sudah mulai sadar atas kelemahan dan ketertinggalan dari bangsa Eropa (Barat). Kesadaran ini timbul akibat kekalahan demi kekalahan yang diderita oleh Turki Usmani dalam setiap peperangan dengan negara-negara Eropa. Kekalahan-kekalahan tersebut mendorong pemuka kerajaan untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Mereka mulai memperhatikan kemajuan yang dicapai Eropa, terutama Perancis yang merupakan pusat kemajuan kebudayaan Eropa pada masa itu. Selanjutnya mereka mengirim duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama dibidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan (Harun Nasution, 1982: 13)

Kesadaran umat Islam juga muncul di India, ketika umat Islam dijajah oleh Inggris. Salah seorang ulama dan tokoh yang sangat berpengaruh di kalangan umat Islam adalah Sayyid Ahmad Khan. Ia menyadari benar ketertinggalan umat Islam dalam segala bidang kehidupan. Untuk meningkatkan kemajuan umat Islam satu-satunya jalan menurutnya adalah dengan menjalin kerjasama dengan Inggris.

Kerjasama yang dijalin dengan Inggris bertujuan untuk meningkatkan kedudukan umat Islam di India, karena Inggris merupakan penguasa yang terkuat di India, dan menentang kekuasaannya akan membuat mereka mundur dan jauh ketinggalan dari masyarakat Hindu India (Ramayulis, 2008: 79). Kerjasama tersebut juga dimaksudkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kemajuan, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan jalan yang harus ditempuh adalah memperbaiki dan memperkuat hubungan dengan Inggris.

Sejarah Kedatangan Islam di India

Catatan sejarah menyebutkan bahwa Islam masuk di India sejak abad ke-7 di masa Rasulullah Saw. masih hidup. Pedagang-pedagang Arab yang sudah memeluk Islam sudah berhubungan erat dengan dunia Timur melalui pelabuhan-pelabuhan India, sehingga mereka berdagang sekaligus berdakwah. Pada masa ini, raja Cheraman Perumal, raja Kadangalur dari pantai Malabar telah memeluk Islam dan menemui Rasulullah saw., namanya kemudian diganti menjadi Tajudin. Pada masa Umar bin Khattab, tahun 643-644 M., panglima Mugira menyerang Sind, tetapi gagal. Pada tahun itu pula 'Abdullah ibn Amar Rabbi sampai di wilayah Mekran untuk menyiarkan Islam dan memperluas daerah kekuasaan Islam. Masa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dikirim utusan ke India untuk menyelidiki adat istiadat dan jalan-jalan menuju India. Inilah awal mula Islam menyebar ke India melalui jalur darat (Dudung Abdurrahman, et.al, 2002: 166-167).

Awal kekuasaan Islam di India terjadi pada masa khalifah al-Walid, dari Daulah Amawiyah tahun ke-8 M. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim. Kemudian muncullah Dinasti Ghaznawi mengembangkan kekuasaannya di India dengan pimpinan Sultan Mahmud, dan tahun 1020 M., Dia berhasil menaklukkan hampir semua Kerajaan Hindu di wilayah ini, sekaligus mengislamkan sebagian besar masyarakatnya. Setelah Dinasti Ghaznawi hancur, muncullah dinasti kecil seperti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Thuglug (1320-1413 M), dan dinasti-dinasti kecil lainnya. Sementara Babur datang pada permulaan abad ke-16 dan membentuk Dinasti Mughal di India (Harun Nasution, 1985: 82).

Kerajaan Mughal di India dengan Delhi sebagai ibu kota, didirikan Zahiruddin Babur (1482-1530 M), salah satu cucu Timur Lenk, ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana. Setelah Kerajaan Mughal berdiri, raja-raja Hindu di India menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur. Pasukan Hindu ini dapat dikalahkan Babur. Babur meninggal pada tahun 1530 M setelah memerintah selama 30 tahun, dengan meninggalkan kejayaan-kejayaan yang cemerlang. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya Humayun (Badri Yatim, 2006: 145-147).

Humayun, putra sulung Babur, dalam melaksanakan pemerintahannya banyak menghadapi tantangan. Sepanjang masa pemerintahannya selama 9 tahun (1530-1539 M), negara tidak pernah aman. Humayun kemudian digantikan oleh anaknya, Akbar. Pada masa Akbar inilah Mughal mencapai masa kejayaannya. Kejayaan Akbar masih dapat dipertahankan oleh tiga sultan berikutnya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Setelah itu, kemajuan Mughal tidak dapat dipertahankan (Badri Yatim, 2006: 148-149).

Satu setengah abad setelah Mughal berada di puncak kejayaannya, para pelanjut Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibangun oleh sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18 kerajaan memasuki masa-masa kemunduran. Kekuasaan politik mulai merosot, suksesi kepemimpinan di tingkat pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di India Tengah, Sikh di belahan Utara, dan Islam di bagian Timur semakin lama semakin mengancam. Sementara itu, para pedagang Inggris untuk pertama kalinya menanamkan modal di India, dengan didukung oleh kekuatan bersenjata semakin menguasai wilayah pantai India (Dudung Abdurrahman, et.al, 2002: 159).

Sejak tahun 1818 M Inggris menjadi kekuatan terkemuka di sebagian besar wilayah India, terutama daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Bengal, daratan sungai Gangga, dan sekitar lembah sungai Indus. Punjak kekuasaan Inggris diraih pada tahun 1857 ketika Kerajaan Mughal benar-benar jatuh dan raja terakhir adalah Bahadur Syah yang diusir dari istina ke Rangoon (1858 M). Inggris juga menguasai Afganistan (1879 M), dan kekuasaan Muslim Buluchistan juga ditaklukkan (1899 M), sehingga imperialisme Inggris telah merata di seluruh anak benua India.

Oleh sebab itu, berakhirlah sejarah kekuasaan Dinasti Mughal di daratan India yang merupakan salah satu kekuasaan Islam terbesar di kala itu, dan tinggallah di sana umat Islam yang harus berjuang untuk mempertahankan eksistensi mereka dari imperialisme Barat di daratan India. Keadaan inilah menggugah kesadaran para pemikir Islam untuk mencari solusi mengatasi masalah tersebut.

Tokoh dan Pemikiran Modernisasi Islam di India

Secara etimologis, modernisasi berasal dari kata *modernisation* yang dalam bahasa Indonesia berarti proses menjadi baru. Sedangkan kata *modernisme* menurut Harun Nasution, dalam masyarakat Barat, mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Harun Nasution, 1985: 82).

Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan (Nurcholish Madjid, 1997: 172). Hal ini pula yang terjadi di India dalam menghadapi pola pikir yang tidak rasional terhadap kehadiran Inggris.

Kehadiran Inggris mendapat reaksi yang beragam dari umat Islam di India. Ada tiga kelompok yang berbeda strategi dalam merespons imperialisme Inggris. *Pertama*, kelompok non-kooperatif yang dipelopori ulama tradisional; *Kedua*, bekerjasama diwakili oleh Sayyid Ahmad Khan; dan *Ketiga*, menjaga jarak dengan Inggris yang dipelopori oleh gerakan Aligarh yang merupakan pengikut Sayyid Ahmad Khan.

Adapun tokoh-tokoh yang menjadi penggerak utama terhadap perwujudan pembaharuan dan modernisasi di kalangan umat Islam di India, adalah:

1. Syah Waliyullah

Nama aslinya adalah Kutb al-Din, dan karena kedalaman ilmunya dalam bidang keagamaan, Dia diberi gelar Syah Waliyullah. Syah Waliyullah lahir di Delhi pada tahun 1703. Ayahnya bernama

Abdul Rahman, salah seorang ulama yang sangat disegani dan berwibawa dalam masyarakat.

Pada tahun 1731, Dia menunaikan ibadah haji dan sempat tinggal di Hejaz selama lebih kurang empat puluh bulan. Di Hejaz ia memperdalam ilmu Hadits dan ilmu Fiqh di bawah seorang ulama terkenal dan di sini pula Dia mendapat informasi tentang keadaan umat Islam di berbagai dunia (Yusran Asmuni, 1982: 75). Setelah kembali ke tanah airnya, Dia kembali menyibukkan dirinya dengan mengajar di madrasah dan menulis sampai akhir hayatnya. Adapun ide pemikiran Syah Waliyullah, adalah:

- a. Konsep pemerintahan, Syah Waliyullah berpendapat bahwa sistem khalifah yang pernah dirintis di zaman al-Khulafa al-Rasyidun harus digelar kembali. Ungkapan kata lain sistem pemerintahan obsolut harus diganti dengan sistem pemerintahan yang berwatak demokratis.
- b. Perpecahan umat Islam, karena perbedaan aliran dan mazhab, serta pertentangan antara golongan Syiah dan Sunni. Syah Waliyullah ingin mempertemukan beberapa perbedaan di antara kelompok-kelompok keagamaan Islam dalam sebuah sistem hukum yang berwatak dinamis dan moderat (Iskandar Zulkanain, 2005: 54).

2. Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir di Delhi pada tahun 1817 dan meninggal pada tahun 1889. Menurut keterangan, ia keturunan Husain, cucu Nabi Muhammad saw. Melalui Fatimah dan Ali. Neneknya Sayyid Hadi adalah pembesar di istana di zaman Alamghir II (1754-1759). Ia mendapat pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama, di samping itu ia juga belajar bahasa Arab dan bahasa Persia. Ia rajin membaca untuk memperluas ilmu pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu. Pada waktu berumur sembilan tahun ia sudah bekerja pada serikat India Timur. Ia juga pernah menjadi Hakim. Tetapi pada tahun 1846 ia kembali ke Delhi untuk melanjutkan studinya (Harun Nasution, 1985: 169).

Sayyid Ahmad Khan terkenal dengan loyalitasnya kepada penguasa Inggris di masa itu. Pada usia 21 tahun ia memasuki dinas pemerintah Inggris (W.C. Smith, 1978: 16). Ketika terjadi pemberontakan melawan Inggris pada tahun 1857 ia banyak berusaha mencegah terjadi kekerasan, sehingga banyak menolong Inggris dari pembunuhan. Pihak Inggris menganggap ia telah berjasa, tetapi hadiah yang diberikan oleh Inggris kepadanya ia tolak. Sedang gelar *Sir* yang

kemudian diberikan kepadanya dapat ia terima (Harun Nasution, 1985 : 169).

Tahun 1870 ia mengunjungi Inggris dan menyaksikan secara langsung ketinggian peradaban Eropa dan semakin yakin bahwa masyarakatnya tidak hanya perlu menerima pemerintahan Inggris tetapi juga mengambil kebudayaan Barat. Menurutnya, orang India dan Inggris jauh berbeda dari segi pendidikan, tingkah laku dan kejujuran. Ia juga menolak pernyataan bahwa masyarakat Islam secara politis anti Inggris, bahkan ia dengan tegas menyangkal anggapan bahwa Islam sebagai agama yang bertentangan dan tak dapat dikompromikan dengan nilai-nilai Victoria Inggris (W.C. Smith, 1978: 17).

Adapun ide pemikiran Sayyid Ahmad Khan, adalah:

- a. Untuk menyebarkan ide-idenya, ia mendirikan sekolah tinggi dengan model Barat. Di sekolah ini ia menyebarkan kebudayaan Barat, tetapi yang sejalan dengan Islam. Dalam mendirikan sekolah ini ia mendapat bantuan dari kelas menengah India dan dari pemerintah. Sekolah ini diberi nama *Muhammedan Anglo-Oriental Collage* (M.A.O.C) di Aligarh (W.C. Smith, 1978: 17).
- b. Pengaruh Barat pada Sayyid Ahmad Khan terlihat dari pemikiran-pemikirannya yang rasional. Ia sangat menghargai akal, namun sebagai seorang muslim yang percaya kepada wahyu, ia berpendapat bahwa kekuatan akal bukan tidak terbatas. Ia percaya pada kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatan. Menurutnya, manusia dianugerahi daya, di antaranya daya berfikir yakni akal dan daya fisik untuk mewujudkan kehendaknya (H.A.R. Gibb, 1978: 58).
- c. Jalan untuk melepaskan diri dari kemunduran dan mencapai kemajuan menurutnya adalah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Agar hal ini dapat tercapai, sikap mental umat yang kurang percaya pada kekuatan akal, kebebasan manusia dan adanya hukum alam harus dirubah terlebih dahulu. Usaha untuk merubah sikap mental ini ia lakukan melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku dan artikel dalam majalah *Tahzib al-Akhlaq*. Usaha melalui pendidikan juga tidak ia lupakan, bahkan pada akhirnya ke dalam lapangan inilah ia mencurahkan perhatian dan memusatkan usahanya.
- d. Usaha pendidikan yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan tidak terbatas pada pendidikan di Sekolah Aligarh saja. Bersama kawan-kawannya, ia melembagakan Konferensi Pendidikan Islam, Konferensi ini mengadakan sidangnya diberbagai tempat di anak benua India dan terbukti merupakan inspirasi yang efektif untuk

menangani pendidikan dengan sungguh-sungguh (Fazlur Rahman, 1985: 85).

Pada perkembangannya kemudian, ide-ide pembaruan yang dicetuskan Sayyid Ahmad Khan ini terwujud dalam suatu gerakan yang disebut gerakan Aligarh. Usaha Khan yang lain adalah membentuk lembaga pendidikan untuk mencerdaskan umat Islam. Tahun 1859 M, ia mendirikan *The Translation Society of Moradabad*, untuk menerjemahkan buku seni dan sains. Untuk meningkatkan moral dan aktivitas dibentuk majalah *Tahzib al-Akhlaq* tahun 1870 M. Ahmad Khan juga membangun perguruan tinggi *Mohammadan Anglo-Oriental College* (M.A.O.C) tahun 1876 M. dengan menggunakan kurikulum Barat (Ira M. Lapidus, 1999: 267).

Oleh karena kesuksesan dalam pembaruan di bidang pendidikan, *Mohammadan Anglo-Oriental College* (MAOC) yang didirikan oleh Ahmad Khan ditingkatkan menjadi universitas pada tahun 1920 M. yang hingga sekarang dikenal dengan nama Universitas Aligarh yang berfungsi tidak hanya sebagai produsen ilmuwan-ilmuwan Muslim India tapi juga sebagai pusat gerakan nasionalis Islam yang mencikalbakali berdirinya negara Islam Pakistan (Fazlur Rahman, 1985: 87).

Ide-ide dan usahanya dalam pembaharuan pendidikan dilanjutkan oleh tokoh sesudahnya, yaitu Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, dan Muhammad Ali Jinnah. Pada masa Muhammad Ali Jinnah terlihat kemajuan umat Islam dan terutama dalam bidang politik dan pemerintahan, sehingga terwujudlah Negara Pakistan, terlepas dari Negara India.

3. Sayyid Amir Ali

Sayyid Amir Ali berasal dari keluarga Syiah yang di zaman Nadir Syah (1736-1747) pindah dari Khurasan di Persia ke India. Keluarga itu kemudian bekerja di istana raja Mughal. Sayyid Amir Ali lahir di tahun 1849, dan meninggal dalam usia 79 tahun. Tahun 1869 ia pergi ke Inggris untuk meneruskan studi dan selesai ditahun 1873 dengan memperoleh kesarjanaan dalam bidang hukum. Selesai dari studi ia kembali ke India dan pernah bekerja sebagai pegawai Pemerintah Inggris, pengacara, hakim, dan guru besar dalam hukum Islam. Di tahun 1883 ia diangkat menjadi salah satu dari ketiga anggota Majelis Wakil Raja Inggris di India. Ia adalah satu-satunya anggota Islam dalam Majelis itu (Harun Nasution, 1990: 181).

Tahun 1877 ia membentuk *National Muhammedan Association*, sebagai wadah persatuan umat Islam dan untuk melatih mereka dalam

bidang politik. Amir Ali juga berpendapat bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kepada kemunduran sebaliknya Islam adalah agama yang membawa kepada kemajuan dan untuk membuktikannya ia mengajak meninjau kembali sejarah masa lampau bahwa agama bukanlah yang menyebabkan kemunduran dan menghambat kemajuan. Ia tidak menutup pintu ijtihad melainkan membuka pintu ijtihad. Dia juga berpendapat, menggunakan akal bukan suatu dosa dan kejahatan. Bahkan ia memberikan dalil untuk menyatakan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan pemikiran akal.

Sayyid Amir Ali untuk memajukan umat Islam ia berpendirian tidak ingin bergantung atau berkiblat kepada ketinggian dan kekuatan Barat seperti halnya dengan Sayyid Ahmad Khan. Sayyid Amir Ali dalam memajukan umat Islam ia berpatokan dan berkiblat pada ilmu pengetahuan yang dicapai oleh umat Islam di zaman itu, karena mereka kuat berpegang pada ajaran Nabi Muhammad Saw. dan berusaha keras untuk melaksanakannya.

4. *Muhammad Iqbal*

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab India (Pakistan sekarang) tahun 1877 (Muhammad Iqbal, 1983: 44), untuk meneruskan studi ia pergi ke Lahore dan belajar di sana sampai ia memperoleh gelar kesarjana. Di tahun 1905 ia pergi ke Inggris dan masuk ke Universitas Cambridge untuk mempelajari filsafat. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munich di Jerman, dan di sanalah ia memperoleh gelar Ph.D, dalam tasawuf. Pada tahun 1908, kembali ke Lahore dan di samping pekerjaannya sebagai pengacara ia menjadi dosen filsafat. Kemudian ia memasuki dunia politik dan di tahun 1930 dipilih menjadi Presiden Liga Muslim. Muhammad Iqbal wafat tahun 1938, dalam usia 62 tahun (Harun Nasution, 1990: 190-191).

Muhammad Iqbal berpendapat kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai kepada statis. Penyebab lain ialah terletak pengaruh zuhd yang terdapat pada ajaran tasawuf. Zuhd, perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan. Hal itu akhirnya membawa kepada keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam. Kemudian, juga menjadi penyebab terhadap hancurnya Baghdad, sebagai pusat kemujaun pemikiran umat Islam dipertengahan abad ketiga belas. Pada saat itu pintu ijtihad mereka tertutup.

Menurut Muhammad Iqbal hukum dalam Islam sebenarnya tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Dalam syair-

syairnya ia mendorong umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam. Inti sari hidup menurutnya adalah gerak, sedangkan hukum hidup ialah menciptakan, maka ia berseru kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru.

Dalam pandangan keagamaan, Iqbal membangunkan umat Islam yang sedang tertidur lelap dan menyerukan kepada mereka agar bersikap aktif dan dinamis dengan meninggalkan paham fatalisme dan mengambil paham kebebasan. Menurut Iqbal, hidup itu bukan untuk dikontemplasikan, namun harus dijalani dengan penuh semangat. Pintu ijtihad harus dibuka kembali seluas-luasnya, termasuk dalam lapangan fikih (W.C. Smith, 1978: 113). Dalam hal ini, Iqbal mengkritisi pandangan sebagian ulama yang memberikan persyaratan ijtihad yang sangat ketat sehingga tidak mungkin dipenuhi, mengakibatkan hukum Islam menjadi stagnan dan tidak berkembang.

Di India terdapat dua umat besar, demikian menurut Iqbal. India pada hakekatnya tersusun dari dua bangsa, bangsa Islam dan bangsa Hindu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri terpisah dari negara Hindu di India. Tetapi yang patut diingat bahwa bibit ide untuk membentuk negara tersendiri sebelumnya sudah ada, sebagaimana dalam ide politik yang dikemukakan oleh Sayyid Ahmad Khan, tetapi ide dan tujuan membentuk negara tersendiri diumumkan secara resmi dan kemudian menjadi tujuan perjuangan nasional umat Islam India, pada masa Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah. Selanjutnya, merekalah yang memperjuangkan sehingga Pakistan mempunyai wujud, yakni berdirinya negara Islam Pakistan yang terpisah dari India.

Perkembangan Islam di India

India adalah sebuah negara di Asia yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu milyar jiwa, dan merupakan negara terbesar ketujuh berdasarkan ukuran wilayah geografis. Jika Bagdad sampai hari ini dikenal sebagai negeri “1001 Malam”, maka India dikenal sebagai negeri “Seribu Warna”. Bagaikan pelangi raksasa, negara yang membentang di daratan seluas 3.287.590 kilometer persegi ini memiliki begitu banyak warna (Peter Coleridge, 1993: 201). Selain itu, India memiliki keragaman etnis yang bahasa resminya saja, di luar Hindi dan Inggris, terdapat 15 lagi bahasa lain. Sensus terakhir mencatat ada 1.652 bahasa ibu di India. Etnik dominan adalah Indo-Aryam (72%), kemudian Dravida (25%), sisanya Mongoloid dan lainnya. Muslim di India merupakan mayoritas ke dua setelah Hindu (82,64 %), tercatat jumlah muslim sekitar 11,35%,

selebihnya adalah Kristen, Sikh, Budha (Peter Coleridge, 1993: 202-203). Dengan demikian, India tercatat muslim terbesar ke-3 di dunia setelah Indonesia dan Pakistan, dan merupakan negara demokrasi terbesar di dunia.

Data terakhir yang bersumber dari situs *Islamic World* terbit pada tanggal 5 Agustus 2012 menyebutkan ada perkembangan jumlah penganut India yang semakin membesar. Menurut analisis data jumlah pemeluk agama-agama yang ada di India, Islam merupakan agama yang paling pesat pertumbuhannya. Menurut *the Hind Newspaper* bahwa jumlah persentase umat Islam di India mencapai 20 %, bahkan Hindutva Groups mengklaim bahwa populasi muslim sudah mencapai 30 % (www.Islamicword, diakses 7 Oktober 2013).

Data statistik ini menunjukkan di antara tahun 1991 sampai dengan 2001 jumlah pemeluk Hindu menurun drastis, berbeda dibandingkan data tahun 1981 sampai dengan 1991 jumlah umat Islam masih sedikit, itu pun termasuk di wilayah Jammu dan Kashmir. Oleh karena itu, umat Islam dalam satu dekade terakhir ini menunjukkan pertumbuhan yang begitu pesat sekali, sehingga membuat media-media di India memperingatkan pemerintah untuk menyetop pertumbuhan umat Islam yang laju ini. Jika tidak, maka diperkirakan tahun 2040 mayoritas penduduk India adalah muslim.

Penutup

Modernisasi adalah memurnikan Islam dari unsur-unsur jahiliyah, lalu berusaha memelihara kelangsungan ajarannya yang murni. Pembaharuan menginginkan terjadinya aktualisasi Islam pada berbagai aspek kehidupan sosial kultural. Gerakan modernisasi di India menolak adanya taklidisme dan paham kepengikutan terhadap mazhab tanpa kritis.

Kaum modernis di India dengan ide pembaharuannya, berusaha untuk membangkitkan semangat berpikir di kalangan umat Islam agar terlepas dari belenggu kebekuan dan kejumudan berfikir, serta membangkitkan semangat pembaruan untuk mencari pemecahan atas berbagai problematika yang dihadapi dengan merujuk al-Quran dan hadis sebagai landasan yang sekaligus mencoba melepaskan diri dari keterjebakan pendapat klasik.

Modernisasi Islam merupakan respons terhadap kelemahan internal yang tak kunjung hilang dan respons terhadap ancaman politik dan religio-kultural eksternal dari kolonialisme Barat. Respon-respon kaum reformis Islam modern pada berbagai wilayah termasuk di India pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, merupakan upaya-upaya

mendasar untuk menafsirkan Islam agar sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan Muslim, termasuk reformasi hukum, pendidikan dan sosial, semuanya ditujukan untuk menyelamatkan umat Islam dari spiral kemerosotan serta menunjukkan kesesuaian Islam dengan pemikiran dan nilai-nilai modern.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung (et.al). *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*. Cet. II; Yogyakarta: Kurnia Islam Semesta, 2002.
- Asmuni, Yusran. *Aliran Modern dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1982.
- Coleridge, Peter. *Disability, Liberation, and Development*. Cet. I; London: Oxfam UK, 1993.
- Gibb, H.A.R. *Modern Trends in Islam*. New York: Octagon Books, 1978.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Hukum Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Diterjemahkan oleh Ghufroon A.Mas'adi. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Di tinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985.
- . *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- . *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Terjemahan Ahsin Ahmad. *Islam dan modernitas*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Ramayulis. *Aspek Historis dalam Pendidikan Islam*. Padang: The Zaki Press, 2008.
- Smith, W.C. *Modern Islam In India*. New York: Russel and Russel, 1978.
- www.Islamicworld.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2005.